

BAB IV

KESIMPULAN

Gamelan Semaradana adalah sebuah ensambel gamelan pelog saptanada yang dicipta oleh I Wayan Beratha pada tahun 1984. Dilihat dari bentuk (shape) dan nama instrumenya tampak bahwa gamelan Semaradana banyak mirip dengan gamelan Kebyar. Bentuk tatakan (selawah/rancakan) dari masing-masing instrumen adalah sama. Bentuk daun nadanya juga sama yaitu ada yang berbentuk bilah (gangsa, jegogan, jublag, panyacah), pencon (gong, kempul, kemong, reyong, kajar, trompong), gula aren (cengceng), bulat panjang (kendang), buluh (suling), dan cacandian (rebab). Nama-nama instrumennya juga sama persis, misalnya gangsa panggal, gangsa pamade, gangsa kantil atau kantilan, jegogan, jublag atau calung, panyacah, trompong, reyong, kajar, kemong, kempul, gong, kendang, cengceng, suling, dan rebab. Fungsi instrumennya sama persis yaitu ada yang berfungsi sebagai instrumen melodis (gangsa, trompong, jegogan, jublag, panyacah, suling, reyong, dan rebab), instrumen ritmis (kendang, cengceng, dan kajar), dan sebagai instrumen kolotomis (kemong, kempul, dan gong). Nama-nama nada yang digunakan dalam Semaradana sama persis dengan yang terdapat pada Gong Kebyar dan Semar Pagulingan yaitu terdiri dari ding, dong, deng, deung, dung, dang, dan daing. Dengan uraian di atas jelas sekali dapat dikatakan bahwa gamelan Semaradana betul-betul merupakan sebuah pengembangan dari gamelan Semar Pagu-

lingan dan Gong Kebyar.

Meskipun banyak hal tampak sama antara ensambel gamelan Semaradana dengan Semar Pagulingan dan Gong Kebyar, akan tetapi banyak pula dapat dikemukakan perbedaan atau pengembangan yang terjadi. Pengembangan itu tampak terutama pada susunan dan jumlah daun nada pada instrumen melodis serta karakter musikalnya. Jika dalam gangsa Kebyar susunan dan jumlah daun nadanya terdiri dari 2 3 5 6 1 2 3 5 6 i dan pada Semar Pagulingan 1 2 3 4 5 6 7, maka pada Semaradana dikembangkan menjadi 2 3 5 6 1 2 3 4 5 6 7. Ini berarti gamelan Semaradana mampu mengungkapkan karakter-karakter yang dimiliki Semar Pagulingan maupun Gong Kebyar, sementara Gong Kebyar atau Semar Pagulingan tidak dapat seperti Semaradana. Dengan demikian gamelan Semaradana dapat mengungkapkan berbagai macam suasana seperti agung, keras, maskulin, feminin, lembut, romantis, lincah, sedih, misterius, religius, dan lain sebagainya.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari bentuk (shape) dan nama instrumen yang digunakan, maka gamelan Semaradana merupakan sebuah pengembangan dekat dari Gong Kebyar dan Semar Pagulingan. Akan tetapi jika ditinjau dari sisi susunan dan jumlah daun nada, dan karakternya, maka gamelan Semaradana dapat dikatakan sebagai pengembangan jauh dari Gong Kebyar dan Semar Pagulingan.

Gamelan Semaradana merupakan pengembangan dari gamelan Semar Pagulingan dan Gong Kebyar. Hal ini sangat wajar karena kedua gamelan itu banyak melatarbelakangi kelahiran

gamelan Semaradana terutama mengenai bentuk dan nama instrumennya. Faktor eksternal lainnya yang juga ikut melatarbelakangi kelahiran gamelan baru itu adalah kebutuhan konsep garapan irangan sendratari Mahabharata. Garapan sendratari Mahabharata yang pertama (1981) menggunakan irangan Gong Gede dan Semar Pagulingan, sedangkan yang kedua (1982) diiringi dengan tiga buah ensambel gamelan : Gong Gede, Gong Kebyar, dan Semar Pagulingan. Peristiwa penggabungan ensambel tersebut ikut pula mendorong kelahiran gamelan Semaradana. Di samping itu konsep penggarapan irangan tari Bali yang menyatakan bahwa hampir setiap bentuk tari atau sendratari memiliki/diiringi dengan ensambel gamelan tertentu, ikut pula melatarbelakangi kelahiran Semaradana.

Sebagai pencipta ensambel gamelan, Beratha tergolong manusia yang memiliki kemauan untuk berprestasi tinggi (n Ach) sangat tinggi. Faktor ini banyak sekali mendorong Beratha baik dalam penciptaan gamelan Semaradana maupun mengenai kegiatan lainnya. Ia menyadari pula bahwa gamelan yang sudah ada -Semar Pagulingan dan Gong Kebyar- memiliki kelebihan dan kekurangan/kelemahan. Semar Pagulingan tidak mampu membawakan gending-gending pakebyaran, Gong Kebyar tidak dapat dipakai untuk menghidangkan gending-gending Semar Pagulingan -karena hanya memiliki satu patet. Menyadari kelemahan itu, Beratha ingin membuat sebuah ensambel gamelan baru yang dapat mengungkapkan dua jenis karakter gending -karakter semar pagulingan dan karakter pakebyaran. Di samping itu sebagai generasi penerus

ia ingin juga menyumbangkan sesuatu hasil karya yang berharga kepada generasi penerusnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Ada dua faktor yang melatarbelakangi kelahiran ensambel gamelan Semaradana yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor pertama meliputi kebutuhan garapan iringan tari, konsep garapan iringan tari Bali, dan adanya rangsangan dari ensambel gamelan yang telah ada -Semar Pagulingan dan gamelan Kebyar. Faktor kedua terdiri kemauan untuk berprestasi tinggi (n Ach), keinginan untuk menyumbangkan suatu hasil karya yang berharga kepada masyarakat, kesadaran akan kekurangan yang terdapat pada karya seni yang telah ada, dan keinginan untuk mengadaptasi bentuk seni yang telah ada. Pengembangan yang terjadi pada gamelan Semaradana dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, jika dilihat dari bentuk fisik instrumennya dapat disimpulkan bahwa pengembangan yang terjadi adalah sedikit (dekat dengan aslinya). Kedua, jika dilihat dari karakternya, dapat dikemukakan bahwa pengembangan yang terjadi adalah banyak (jauh dari aslinya).

Kesimpulan di atas dapat memberi gambaran lebih jelas bahwa gamelan Semaradana lahir atas kebutuhan iringan tari (sendratari Mahabharata). Ditinjau dari sisi ini tampak bahwa gamelan Semaradana mampu memberikan kontribusinya terhadap pengembangan seni, ilmu, dan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, H. Psikologi Sosial. Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Aji Gurnita. Sebuah Lontar. Alih Aksara I Gusti Bagus Sugriwa.
- Aryasa, I W.M., et al. Pengetahuan Karawitan Bali. Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali, 1984/1985.
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer. Kaja and Keled Balinese Dance in Transition. Kuala Lumpur : Oxford University Press, 1981.
- Bimo Walgito. Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 1977.
- But Muchtar. "Pidato dan Laporan Rektor Dies Natalis Ke-I & Hari Wisuda Institut Seni Indonesia Yogyakarta." Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1986.
- Covarrubia, Miguel. Island of Bali. Kuala Lumpur : Oxford University Press, 1972.
- Durverger, Maurice. Sosiologi Politik. Terj. Dhaniel Dhakidae. Jakarta : Rajawali, 1985.
- Gilbert, Pia dan Aileene Lockhart. Music for The Modern Dance. Los Angeles : W. M. C. Brown Company Publishers, 1970.
- Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Akara Baru, 1986.
- Lindsay, Jennifer. "Klasik, Kitsch or Contemporary : A Study of The Javanese Performing Art." Sebuah disertasi Ph. D. pada University of Sydney, 1985.
- McClelland, David C. The Achieving Society. New York : D. Van Nostrand Company, 1961.
- McPhee, Colin. Music in Bali : A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music. New Haven and London : Yale University Press, 1966.
- Panji, I G.B.N. Notes on The Balinese Gamelan Music. Denpa-

sar : T.p., t.t.

Rata, Ida Bagus, et al. Data Sarana Kebudayaan Daerah Bali. Denpasar : Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1988/1989.

Rembang, I Nyoman. "Gambelan Gambuh dan Gambelan Lainnya di Bali," dalam I Made Bandem, et al. Panitithalaning Pegambuhan. Denpasar : Proyek Pencetakan/Penerbitan Naskah-naskan Seni Budaya dan Pembelian Benda-benda Seni Budaya, 1975.

Renda, I Wayan, et al. Penelitian dan Pemetaan Potensi Kebudayaan Daerah Bali. Denpasar : Kerjasama antara Bapenda Tingkat I Bali dengan Universitas Udayana Denpasar, 1992.

Senen, I Wayan. "Wayan Beratha Tokoh Pembaharu Gamelan Kebayar di Bali." Sebuah tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Program Pasca Sarjana UGM Yogyakarta, 1993.

Soedarsono, R.M. Pengantar Pengetahuan Tari. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976.

Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1985.

Seewojo Wasito. Kamus Kawi (Jawa Kuno) Indonesia. Malang : Tim Publikasi Ilmiah Fakultas Keguruan Sastra bersama Lembaga Penerbit IKIP Malang, 1970.

Tenzer, Michael. Balinese Music. Singapore : Periplus Editions, Inc., 1991.

Wenten, Nyoman. "Gamelan Semar Pagulingan : Court Music in Transition," dalam Danker Schaareman, ed. Balinese Music in Context A Sixty-fifth Birthday Tribute to Hans Gesch. New York : Forum Ethnomusicologicum 4, t.t.

Woodwoorth, R.S. & H. Scholosberg. Experimental Psychology. New York : Rinehart & Winston, 1954.